

# Perancangan Balai Budaya Bali Dengan Pendekatan *Eco-cultural*

Fariz Hadyan Widiarso<sup>1</sup>, Ir. Heru Sufianto, M.Arch.,P.hD<sup>2</sup>, Beta Suryokusumo, ST.,MT<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email Penulis : farizhw2@gmail.com

## ABSTRAK

Pulau Bali menjadi *trendsetter* pariwisata di Indonesia memiliki peningkatan data jumlah wisatawan tiap tahun yang mendorong sektor pembangunan fasilitas penunjang pariwisata. Namun, keberagaman budaya wisatawan mancanegara menimbulkan pergeseran nilai – nilai budaya asli Bali. Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan suatu fasilitas pariwisata yaitu Balai Budaya untuk memwadhahi kegiatan budaya yang bertujuan melestarikan budaya Bali dan merespon iklim lingkungan sekitar melalui pendekatan *eco-cultural*. Metode perancangan yang digunakan ialah programatik dan pragmatik. Pengumpulan data berupa survey kondisi eksisting tapak dan survey instansi terkait secara kualitatif. Sedangkan pengolahan data pada analisis dan sintesis dilakukan dengan metode metafora, pragmatik dan tipologi yang sesuai dengan tiap parameter desain *eco-cultural*. Hasil yang diperoleh berupa implementasi 5 kriteria desain *eco-cultural* diantaranya, *image of space* berupa penataan massa bangunan yang sesuai dengan konteks lingkungan & budaya sekitar, lalu *source of enviromental knowledge* berupa respon desain bangunan terhadap iklim setempat. *Building image* berupa penataan tampilan bangunan, *technology* berupa penerapan teknologi dan konstruksi lokal, dan *idealized concept of place* yaitu pembentukan koneksi bangunan dengan konteks lingkungan sekitar. Dengan demikian tujuan dari perancangan ini yaitu proses penanaman nilai – nilai budaya tercapai melalui integrasi antar kriteria desain *eco-cultural*.

Kata kunci: Balai Budaya, Budaya Bali, *Eco-cultural*

## ABSTRACT

Bali island became a *trendsetter* of tourism in Indonesia which had an increased number of tourists every year were encouraging the construction of facilities supporting tourism. On the other hand, the cultural diversity of tourist cause a shift in traditional culture values of Bali. Based on the above problems required a tourism facilities are Cultural Center to accommodate cultural activities aimed at preserving Balinese culture and climate responds to the surrounding environment through *eco-cultural* approach. The design method used is programmatic and pragmatic. The collection of data is a survey of the existing condition of the site and related agencies qualitative survey. While processing the data on the analysis and synthesis was conducted using metaphors, pragmatic and typologies corresponding to each *eco-cultural* design parameters. Results obtained in the form of implementation of the five criteria including *eco-cultural* design, *image of space* in the form of building mass arrangement in accordance with the environmental and cultural context around, then the source of enviromental knowledge of building design in the form of a response to the local climate. *Building image* arrangement in the form of appearance of the building, the application of technology in the form of technology and local construction, and the idealized concept of place, namely the establishment of a connection with the buildings surrounding environmental context. Therefore the aim of this design is the process of planting cultural values achieved through the integration of *eco-cultural* design criteria.

*Keywords: Cultural Centre, Balinese culture, Eco-cultural*

## 1. Pendahuluan

Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar (Kemenpar.go.id). Badan Pusat Statistika (BPS) kota Denpasar menyebutkan selama 7 tahun terakhir, Bali menduduki peringkat pertama dalam mendatangkan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Dengan jumlah yang terus meningkat yaitu 9.889.192 jiwa pada tahun 2015 membuat pariwisata Bali terus meningkatkan kualitas sektor pariwisatanya. Salah satu faktor tujuan wisata mancanegara ke Bali yaitu dari proses ritual yang kental, keindahan alamnya dan juga kekayaan seni budaya. Disisi lain, adanya budaya baru yang bersinggungan dengan budaya tradisional Bali menimbulkan pergeseran nilai – nilai budaya. Pemerintah kota Denpasar melalui Dinas Tata Ruang dan Perumahan kota Denpasar merencanakan pembangunan Balai Budaya sebagai suatu wadah pelestarian pengembangan budaya dengan kegiatan budaya sebagai fungsi utama. Lokasi perancangan berada di pusat kota Denpasar dimana sejalan dengan visi kota Denpasar sebagai kota budaya. Meningkatnya populasi wisatawan di Bali menyebabkan kepadatan kota semakin tinggi dan perubahan iklim yang terus meningkat. Arsitektur berkelanjutan berperan sebagai salah satu konsep yang merespon akan kondisi lingkungan untuk menjaga ketersediaan sumber daya alam mendatang (Steele, 1997).

Simon Guy dan Graham Farmer mengklasifikasikan 6 gagasan sebagai pendekatan arsitektur berkelanjutan, dimana salah satunya merupakan *eco-cultural* yang difokuskan untuk mengorientasikan nilai – nilai adat dan mengikutsertakan lingkungan dan budaya dengan tujuan melestarikan keberagaman budaya setempat. Menurut Guy & Farmer dalam jurnal *Reinterpreting Sustainable Architecture : The Place of Technology* terdapat 5 kriteria desain dalam gagasan arsitektur berkelanjutan. *Image of space* diartikan sebagai kesan ruang yang dalam pembentukannya meliputi tata massa bangunan. *Source of enviromental knowledge* merupakan pembelajaran fenomena alam & lingkungan untuk mengenal kebudayaan setempat. *Building image* atau citra bangunan terkait dengan identitas dan kesan visual bangunan. *Technology* merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kreasi, metode dan material teknik dan hubungannya dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan (Ching, 2001:3). *Idealized concept of place* merupakan pembentukan hubungan secara kontinu dengan lingkungan & budaya sekitar.

Perwali Denpasar no. 25 tahun 2010 menjelaskan bahwa penampilan bangunan harus menerapkan *Astha Kosala-Kosali* dan mencerminkan Arsitektur Tradisional Bali demi mencapai keseimbangan dan keselarasan pada bangunan & lingkungannya. Perda Prov. Bali no. 5 tahun 2005 menyebutkan terdapat 4 prinsip perancangan arsitektur tradisional Bali, antara lain aspek tata ruang & orientasi, tata bangunan gedung, ragam hias dan sistem struktur. Perancangan balai budaya Bali dengan fungsi sosial dan budaya, selayaknya kuat akan karakter Bali yang mendorong perancang dalam mengakomodir nilai – nilai luhur budaya Bali dan juga tidak luput perhatian pada kondisi iklim kawasan. Pendekatan *eco-cultural* sebagai salah satu disiplin ilmu arsitektur berkelanjutan diharapkan menjadi metode pendekatan perancangan yang paling tepat dalam mengatasi masalah diatas.

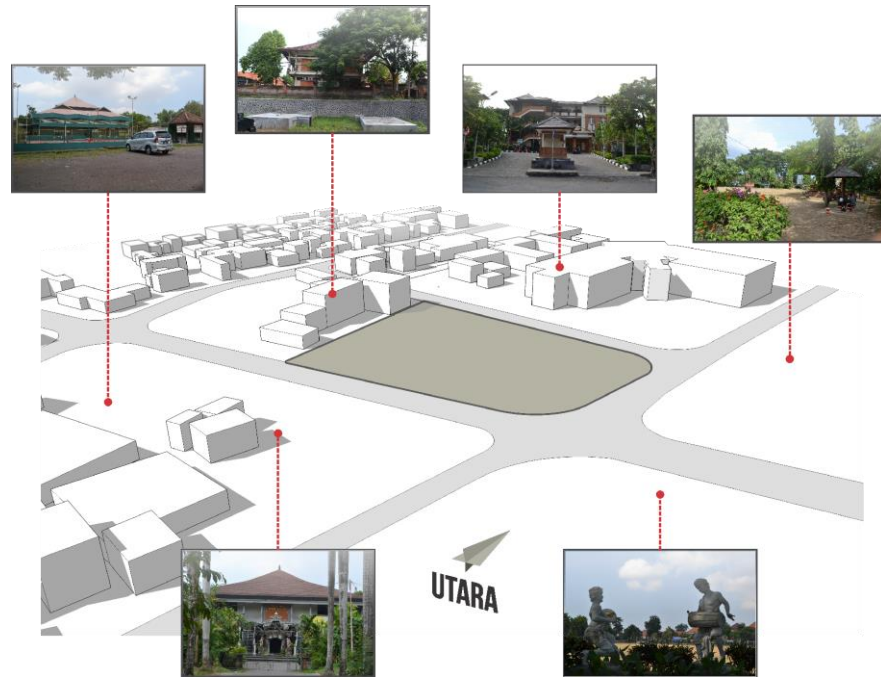
## 2. Metode

Metode perancangan diawali dengan pengumpulan data yang diolah melalui analisis dan sintesis data yang kemudian diproses menjadi sebuah konsep perancangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menjelaskan latar belakang kebutuhan fasilitas budaya, data iklim setempat dan identifikasi kondisi tapak yang menjadi lokasi perancangan. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari pembelajaran pustaka terkait fungsi balai budaya, studi komparasi fungsi sejenis, teori *eco-cultural* dan prinsip arsitektur tradisional Bali. Tahap analisis dan sintesis dimulai dengan mengolah data secara sistematis dan menerapkan metode desain seperti metode pragmatis, tipologi dan metafora yang disesuaikan dengan tiap kriteria desain. Konsep perancangan yang telah didapat lalu ditransformasikan ke dalam bentuk grafis dengan menggunakan metode eksplorasi desain sehingga dapat memperoleh gambar perancangan yang menerapkan pendekatan *eco-cultural* dalam desain balai budaya Bali.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Lokasi studi

Lokasi tapak berada di Jalan Gatot Subroto, kota Denpasar, Pulau Bali dengan letak geografis  $-8^{\circ}63'70''$  S  $115^{\circ}21'18''$ E. Terletak di area pusat kota dengan batas tapak berupa kantor pemerintahan, fasilitas umum dan taman kota Lumintang. Luas tapak sebesar  $7.750 \text{ m}^2$  dengan ketentuan KDB 30-60%, KLB 280%, GSB 12 meter, *basement* maksimal 2 lantai dan KDH minimal 10%. Kondisi eksisting tapak difungsikan sebagai lahan parkir untuk pusat pemerintahan di sekeliling tapak, namun terdapat beberapa masalah seperti *level* permukaan tanah yang lebih rendah dan GSB yang tidak sesuai peraturan. Oleh karena itu, lokasi tapak diasumsikan sebagai lahan kosong karena tidak mendukung konsep *Eco-cultural*.



Gambar 1. Kondisi eksisting & batas – batas tapak  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

### 3.2 Penerapan *Image of space*

Menurut Guy et al (2001:141) *image of space* atau kesan ruang yang ditimbulkan pada pendekatan *eco-cultural* bersifat sejalan dengan konteks budaya dan regional, yang dapat dimunculkan melalui pembentukan tata massa bangunan. Implementasi *image of space* pada balai budaya Bali bersifat konteks budaya arsitektur Bali melalui penataan zonasi tapak, zonasi bangunan, pola tata massa, sirkulasi dan pola hubungan antar ruang.

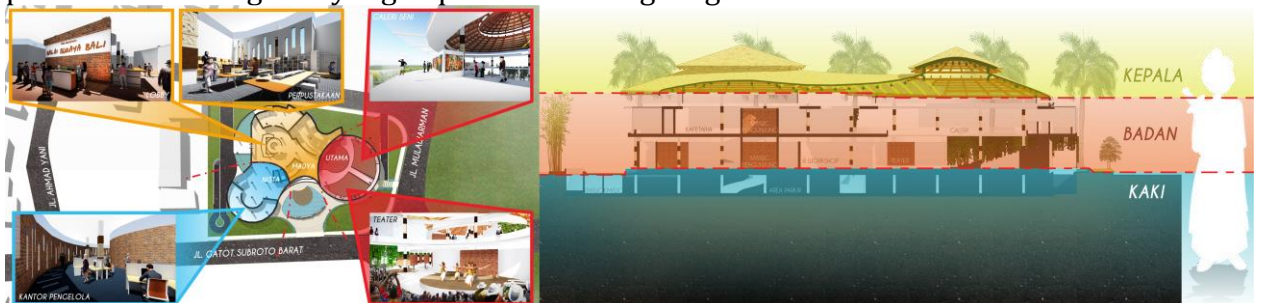
Zonasi tapak mengimplementasikan pembagian *tri bhua* yang dibagi berdasarkan hierarki dan alur tahapan pencapaian. *Jaba sisi* berupa zona transisi lingkungan luar melewati gerbang masuk dan area penerima, lalu *jaba tengah* berupa area lanskap dan fitur ruang luar sebelum memasuki massa bangunan. Tahapan akhir yaitu dengan memasuki area *jero* yang merupakan pusat aktifitas budaya. Pada bagian *jero* ini, massa dasar bangunan mengikuti regulasi KDB sebesar 30-60%. Luas lantai dasar sebesar 3.071 m<sup>2</sup> atau mengambil 39,6% dari luas tapak yang disediakan. Pola penataan massa dibuat linier fleksibel menyesuaikan kondisi tapak dan hierarki tiap ruangannya. Penataan massa dibuat berdasarkan sejarah pulau Bali yang memiliki 3 gunung, yaitu Gunung Lempuyang atau Pura Lempuyang luhur, Gunung Agung dan Gunung Batur yang dihuni oleh *Bethara tiga*, yang masing – masing memiliki tugas dan peran dalam menjaga keseimbangan pulau Bali.



Gambar 2. Zonasi tapak dan pola tata massa bangunan  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Pada bagian kaki atau *bebaturan* diisi dengan area parkir *basement* dan *levelling* lantai bangunan sebagai pembeda hierarki alam bawah dan alam atas. Bagian badan berupa pusat aktifitas dan penggerak interaksi antar penghuni bangunan, yang diisi ruang fungsi utama (teater dan galeri seni), fungsi penunjang (perpustakaan, ruang workshop, kafetaria, dan lain – lain), fungsi servis dan kantor pengelola. Sedangkan bagian kepala bangunan yang merupakan pengantar hubungan kepada sang pencipta (*parhyangan*) yang ditandai bentuk atap perisai kerucut yang membentuk *unity*.

Pembagian zonasi tata ruang dalam pada bangunan balai budaya Bali bertujuan menciptakan keselarasan alam melalui orientasi kosmologi atau sanga mandala. Zona *nistaning nista* yang merupakan area bernilai tidak suci menjadi area yang terbatas dalam jangkauan berupa kantor pengelola dan servis. Zona *madyaning madya* sebagai area transisi yang berdekatan dengan kedua zona lainnya merupakan area yang mudah dijangkau oleh para pelaku aktifitas. Zona ini berisi area penerima, area fungsi penunjang dan juga pusat transportasi vertikal menuju lantai di atasnya. Zona *utamaning utama* yang bernilai paling utama karena menjadi pusat interaksi pelaku aktifitas dan budaya sebagai hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan yang terdiri dari teater pada lantai 1 dan galeri yang dapat diakses langsung di lantai 2.



Gambar 3. Zonasi ruang & pola hubungan ruang balai budaya Bali  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Pola sirkulasi pada tapak dibentuk berdasarkan pengamatan kepadatan sirkulasi pada waktu tertentu untuk menghindari kepadatan sirkulasi volume kendaraan. Sirkulasi dalam bangunan bersifat linier dengan berbentuk kurva yang menyesuaikan pola hubungan ruang dalam bangunan. Untuk menciptakan pengalaman ruang dalam bangunan, sekuens sirkulasi dibuat menyatu dengan desain lanskap, antara lain dengan aplikasi elemen penyucian diri melalui elemen air dan pembeda elevasi lantai.

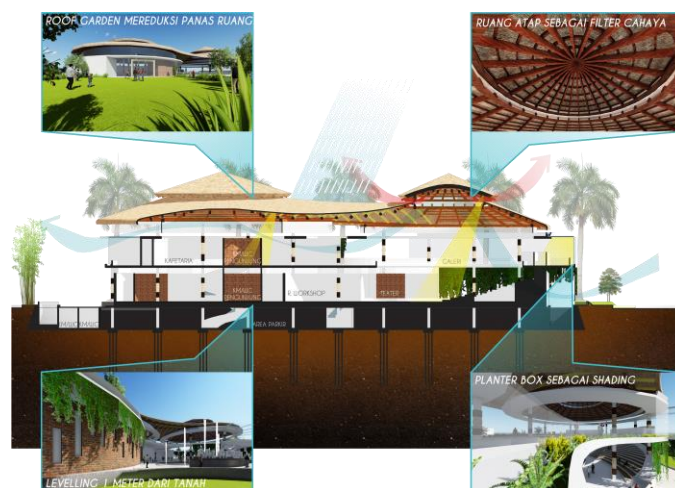


Gambar 4. Pola alur sirkulasi kendaraan & pejalan kaki  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

### 3.3 Penerapan *Source of Enviromental Knowledge*

Perbedaan letak geografis membuat bangunan harus beradaptasi terhadap pengaruh iklim berbeda – beda. Pada tabel 6 gagasan Guy & Farmer (2001), *source of environmental knowledge* pada pendekatan *eco-cultural* bersumber pada fenomenologi dan ekologi budaya, yang dapat dikembangkan melalui perancangan tata luar bangunan dan respon iklim, meliputi pergerakan angin, matahari, curah hujan, kebisingan dan pengolahan vegetasi.

Sesuai pengukuran kecepatan angin pada tapak yang cenderung kencang, bangunan dibuat minim penyekat baik dinding maupun plafon. Peran lanskap diluar bangunan seperti menggunakan vegetasi yang bertajuk lebar dan berukuran tinggi untuk menyebarkan angin dan juga kolam sebagai elemen evaporatif. Intensitas penyinaran matahari yang tinggi di kota Denpasar membutuhkan adanya filter untuk mengoptimalkan cahaya matahari kedalam ruang. Pada bagian atap cahaya difilter melalui celah antar atap dan untuk mereduksi panas masuk ke dalam ruang terdapat shading device yang juga berfungsi sebagai boks tanaman menjulur. Konservasi air hujan bertujuan untuk menghemat penggunaan air melalui pemanfaatan kemiringan atap dengan sudut 30°, menaikkan level bangunan setinggi 1 meter dan memaksimalkan lahan resapan sebesar 39% melalui penghijauan dan kolam.



Gambar 5. Pemanfaatan aliran angin, cahaya matahari & curah hujan  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Pengaruh lokasi bangunan yang berada di tengah kota yang padat akan lalu lintas di area tapak membuat bangunan perlu terlindungi dari kebisingan. Penanganan kebisingan pada balai budaya Bali adalah dari elemen vegetasi yang dapat mereduksi kebisingan sebesar 8,8 dB, pematuhan setback bangunan dan penggunaan dinding bata masif. Penanaman vegetasi pada tapak disesuaikan dengan kegunaan dan kecocokan pada kondisi iklim setempat. Seperti untuk meredam kebisingan dari luar tapak menggunakan vegetasi yang bertajuk lebar dan berukuran tinggi seperti cemara lilin, angkana dan pohon bambu. Lalu sebagai pengarah jalan menggunakan vegetasi yang berukuran tinggi dan dapat meneruskan pandangan dari luar ke dalam bangunan adalah dengan pohon palem dan pohon angkana. Untuk pembatas tapak menggunakan pohon bambu yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai material konstruksi atap dan anyaman bambu.



Gambar 6. Peredam kebisingan dan pengolahan vegetasi  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

### 3.4 Penerapan *Building Image*

Balai budaya Bali mengaplikasikan langgam bebadungan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Bali dengan ciri khas tektonika batu bata. Dalam mencapai keharmonisan dengan lingkungan, langgam bangunan juga dipadukan dengan arsitektur ekologis yang dicapai dengan penggunaan material alam, atap *roof garden* pada massa gunung Batur, pemaksimalan lahan hijau sebesar 39% yang telah melewati persyaratan minimal ekologis dari Heinz Frick sebesar 30% dari luas lahan. Untuk menyelaraskan langgam bangunan, gerbang masuk sebagai pembeda hierarki antara *bhuana alit* dan *bhuana agung* digambarkan dengan siluet candi Bentar setinggi 9 meter yang berkesan monumental dengan perpaduan material modern *stainless steel* dan material lokal batu bata & bambu. Lalu sebagai bentuk apresiasi terhadap kesenian ukir pengrajin Bali, pada kolom bangunan menggunakan batu alam paras putih yang diukir dengan motif flora.

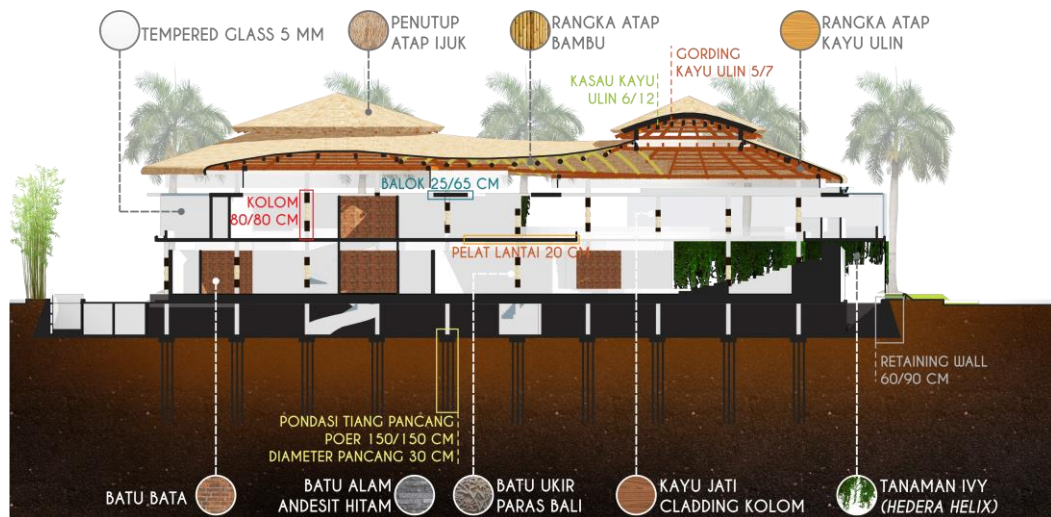


Gambar 7. Pengaplikasian langgam bangunan & ragam hias  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

### 3.5 Penerapan *Technology*

Menganut konsep tri angka dalam penerapannya pada struktur dan konstruksi bangunan sebagai perwujudan nilai lokalitas yang memperkuat pendekatan *eco-cultural* dalam balai budaya Bali. Dalam aplikasinya, bangunan balai budaya Bali dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian kaki berupa struktur lantai *basement* dan pondasi penopang bangunan, bagian badan berupa struktur dinding dan penopang bagian atap, dan bagian kepala berupa struktur atap dan rangka pembentuknya.

Heinz Frick (1998:109) mengklasifikasikan bahan bangunan yang ekologis menjadi 3, yaitu bahan bangunan alam, bahan bangunan buatan dan bahan bangunan logam. Pada bangunan balai budaya Bali material alam yang digunakan antara lain ijuk sebagai penutup atap, kayu ulin sebagai rangka atap, bambu sebagai bahan bangunan komposit kolom bangunan, kayu jati pada elemen estetika kolom, batu bata sebagai material penutup dinding, dek kayu pada lantai panggung teater batu alam andesit pada signage bangunan dan daun menjalar ivy (*Hedera Helix*) sebagai material organik fasad bangunan. Sedangkan material buatan yang digunakan antara lain kaca sebagai elemen visual fasad dan railing, ukiran batu alam paras putih yang digunakan pada kolom bangunan, beton finishing cat putih pada dinding dan tangga, keramik putih pada lantai bangunan, keramik bermotif pada lantai luar bangunan dan pedestrian yang disesuaikan dengan desain pedestrian lingkungan sekitar.



Gambar 8. Penerapan konstruksi & material  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

### 3.6 Penerapan *Idealized Concept of Place*

Dalam merancang balai budaya Bali yang sejalan dengan konteks budaya dan iklim lingkungan adalah dengan membangun koneksi dengan kawasan. Secara fisik, bangunan balai budaya Bali menerapkan strategi desain pasif yang sejalan dengan konsep teknologi lokal pada kriteria desain teknologi *eco-cultural*. Penerapan desain pasif pada bangunan balai budaya Bali antara lain evaporasi melalui kolam pada lanskap & rongga pada susunan dinding bata, kemiringan atap yang memusatkan aliran air hujan untuk digunakan kembali, *open plan* pada lantai dasar bangunan, peredam kebisingan melalui elemen vegetasi di tapak & fasad bangunan dan memaksimalkan elemen hijau berupa konsep *green replacement*.

Secara non fisik, koneksi bangunan balai budaya Bali adalah melalui nilai – nilai kebudayaan. Nilai – nilai ini berupa penanaman pohon bambu pada tapak untuk meningkatkan keberlanjutan tanaman bambu di Bali. Ditinjau dari lokasinya yang



berada disekitar pusat pemerintahan, bangunan balai budaya Bali sebagai pusat rekreasi dan pengenalan budaya. Sebagai kota yang ramah akan pejalan kaki, bangunan balai budaya merespon dengan pengadaan pedestrian yang menjadi satu dengan lanskap bangunan dan memanjakan visual pejalan kaki melalui harmonisasi muka bangunan yang khas akan lingkungan sekitar.



Gambar 9. Pengaplikasian aspek fisik bioregional & nonfisik karakteristik budaya  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

#### 4. Kesimpulan

Perancangan balai budaya Bali merupakan tanggapan desain bangunan terhadap lingkungan budaya dan alam sekitar. Ditambah dengan penerapan pendekatan *eco-cultural*, perancangan ini menjadi sebuah proses penanaman nilai – nilai budaya dalam sebuah desain bangunan balai budaya Bali. Balai budaya sebagai ikon konektor seni budaya & *pawongan* direspon melalui pendekatan *eco-cultural* yang mengintegrasikan tiap nilai budaya melalui 5 kriteria desain. Oleh karena itu, pengaruh *eco-cultural* pada desain balai budaya Bali secara implisit telah menghubungkan aspek – aspek arsitektur tradisional Bali, tuntutan fungsi bangunan dan regulasi bangunan.

#### Daftar Pustaka

- Guy, Simon., Farmer, Graham. 2001. *Reinterpreting Sustainable Architecture : The Place of Technology*. *Journal of Architectural Education*. 54(3): 140 – 148.
- Steele, James. 1997, *Sustainable Architecture (Principles, Paradigms and Case studies)*. Edisi ke-8. Texas:Mcgraw-Hill Publisher.
- Ching, Francis D.K. Cassandra Adams. 2008. *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Edisi ke-3. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Badan Pusat Statistika Kota Denpasar. 2016. *Denpasar in figures 2015*. Edisi ke-1. Denpasar: Penerbit BPS Kota Denpasar.
- Frick, Heinz., Suskiyatno, FX. Bambang. 1998. *Dasar – dasar eko-arsitektur*. Edisi ke-7. Semarang: Penerbit Kanisius.
- Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25. *Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung di kota Denpasar*. September 2010.

<http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2959>. Diakses pada 13 Januari 2017.